

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Melalui Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Tambun Sungkean Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir

Ihsan Satria Azhar¹, Emira Juwita Sima², Muhammad Hafiz Nur Hasibuan³, Arizah Laila Madani⁴, Juwita Elisna Rambe⁵

^{1,2,3,4,5}Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

¹ ihsansatryaazhar@uinsu.ac.id

Abstrak

- Purpose** : Community Service Program (*Kuliah Kerja Nyata* or KKN) represents one of the implementations of the Tri Dharma of Higher Education by providing students with opportunities to contribute directly to community life. This study aims to describe the process of participatory community empowerment through the implementation of KKN programs in Tambun Sungkean Village, Onan Runggu District, Samosir Regency
- Method** : This study employed a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and the direct involvement of students with community members during the implementation of the KKN programs
- Results** : The findings indicate that KKN can serve as a means of strengthening community participation through activities designed according to local needs and village conditions. Community involvement was evident in the planning, implementation, and evaluation stages of the programs. Collaboration among students, village government officials, community leaders, and residents emerged as an important factor in supporting program implementation and continuity.
- Conclusion** : KKN can function as an effective platform for participatory community empowerment when its programs are not merely oriented toward completing activities but also emphasize community involvement, local potential, and collaborative processes. Such an approach positions the community as an active actor in village development rather than merely as a recipient of university-based community service programs.

Keywords: community empowerment, community participation, community service program, village development, student engagement

1. Introduction

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan penting dalam pembangunan desa karena menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengenali masalah, menentukan kebutuhan, serta terlibat dalam proses penyelesaian persoalan di lingkungan mereka. Pembangunan desa tidak hanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan peningkatan ekonomi, tetapi juga menyangkut kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan pembangunan. Pemberdayaan yang memanfaatkan potensi lokal diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus mendorong kemandirian desa (As'ari et al., 2024). Dalam konteks tersebut,

partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur penting karena keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap program yang dilaksanakan. Partisipasi yang kuat dapat menciptakan hubungan yang lebih baik antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pembangunan (Kaseng, 2023).

Desa Tambun Sungkean di Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir, merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya masyarakat yang menarik untuk dikaji dalam konteks pemberdayaan desa. Kehidupan masyarakat desa tidak terlepas dari hubungan sosial, budaya lokal, kegiatan ekonomi, serta pola kerja sama yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang dapat mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, keberadaan potensi sosial dan sumber daya lokal tidak secara otomatis menjamin munculnya partisipasi masyarakat dalam setiap program pembangunan. Tingkat keterlibatan masyarakat dapat berbeda-beda berdasarkan kebutuhan, kepentingan, pemahaman, pengalaman, serta bentuk pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana masyarakat Tambun Sungkean memahami, merespons, dan terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang berlangsung di desa.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bentuk kegiatan perguruan tinggi yang dapat mempertemukan mahasiswa dengan kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menjalankan program yang telah dirancang, tetapi juga melakukan proses *social inquiry* dengan mengamati kondisi masyarakat, mengidentifikasi persoalan, membangun komunikasi, serta memahami potensi dan kebutuhan masyarakat. Dalam proses tersebut, masyarakat seharusnya tidak ditempatkan hanya sebagai penerima manfaat kegiatan KKN, tetapi sebagai mitra yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kondisi lokal. Kegiatan KKN dapat menjadi sarana pelaksanaan pengabdian melalui bidang pendidikan, pembinaan keagamaan, dan penguatan kepedulian sosial masyarakat (Parianto et al., 2026). Dengan demikian, keberhasilan KKN dalam mendukung pemberdayaan desa tidak cukup diukur dari terlaksananya program mahasiswa, tetapi juga dari tingkat keterlibatan masyarakat, bentuk interaksi yang terbentuk, serta kemampuan masyarakat dalam melanjutkan kegiatan setelah program KKN berakhir.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemberdayaan masyarakat desa, partisipasi masyarakat, dan kontribusi KKN terhadap pembangunan lokal. Penelitian mengenai pemberdayaan umumnya menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal dan mendukung keberlanjutan program. Sementara itu, kajian mengenai KKN banyak menyoroti peran mahasiswa dalam memberikan pendampingan, pendidikan, maupun pengembangan potensi desa. Kajian tentang pendekatan komunikasi partisipatif juga menekankan pentingnya komunikasi antara lembaga desa dan masyarakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Kaseng, 2023). Selain itu, pemberdayaan berbasis potensi lokal menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan usaha masyarakat (Kaseng, 2025). Meskipun demikian, sebagian kajian tersebut cenderung melihat partisipasi sebagai salah satu indikator keberhasilan program, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana partisipasi tersebut terbentuk, dinegosiasikan, dan mengalami perubahan selama proses pemberdayaan berlangsung. Oleh karena itu, dinamika

partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan KKN di tingkat desa masih perlu dikaji sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang perlu dikaji bukan hanya apakah masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan, tetapi juga bagaimana bentuk partisipasi tersebut muncul dan faktor apa saja yang mendorong atau menghambatnya. Partisipasi masyarakat dapat berbentuk kehadiran dalam kegiatan, pemberian gagasan, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kontribusi tenaga dan sumber daya, hingga kemampuan mengambil peran dalam keberlanjutan program. Dengan melihat berbagai bentuk tersebut, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara masyarakat dan program pemberdayaan. Pendekatan ini penting karena program yang secara administratif dinilai berhasil belum tentu menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat yang kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam dinamika pemberdayaan desa di Tambun Sungkean, Samosir, dengan menjadikan pengalaman KKN sebagai ruang untuk memahami interaksi antara mahasiswa dan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan selama KKN, tetapi juga menelaah bagaimana masyarakat merespons kegiatan, bentuk keterlibatan yang muncul, serta dinamika hubungan antara mahasiswa dan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada proses sosial yang terjadi di dalam kegiatan pemberdayaan, bukan semata-mata pada hasil akhir program.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat pemberdayaan desa melalui perspektif partisipasi masyarakat dan *social inquiry* secara bersamaan. Artikel ini menempatkan masyarakat sebagai aktor yang memiliki pengetahuan lokal, pengalaman, dan kapasitas untuk memengaruhi jalannya program pemberdayaan. Dengan pendekatan tersebut, KKN dipahami bukan hanya sebagai kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, negosiasi kebutuhan, dan pembentukan partisipasi. Fokus pada Desa Tambun Sungkean juga memberikan kontribusi kontekstual karena memperlihatkan bagaimana konsep pemberdayaan dan partisipasi berlangsung dalam realitas sosial masyarakat desa di Samosir.

Berdasarkan keseluruhan kegiatan, keberlanjutan menjadi hal penting setelah berakhirnya masa KKN. Beberapa program, seperti penyediaan tempat sampah terpilah, pemasangan reflektor jalan, pembuatan pagar tanaman, kegiatan pengajian dan mengaji, serta pemanfaatan *eco enzyme*, dapat dilanjutkan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setempat. Program pendidikan juga dapat diteruskan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Program digitalisasi UMKM membutuhkan keberlanjutan berupa konsistensi dalam membuat konten dan menggunakan media sosial sebagai sarana promosi. Sementara itu, kegiatan moderasi beragama dapat mendukung penguatan sikap toleransi dan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Keberlanjutan program-program tersebut membutuhkan keterlibatan masyarakat dan dukungan dari pihak terkait agar manfaat kegiatan tidak berhenti ketika mahasiswa menyelesaikan masa KKN.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pemberdayaan masyarakat dengan memperlihatkan bahwa partisipasi bukanlah kondisi yang

muncul secara otomatis, melainkan proses yang terbentuk melalui interaksi antara masyarakat, mahasiswa, pemerintah desa, dan lingkungan sosial setempat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan KKN dan program pemberdayaan desa agar lebih memperhatikan kebutuhan, potensi, pengetahuan lokal, serta keterlibatan masyarakat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *social inquiry* mengenai bagaimana proses pemberdayaan berlangsung pada tingkat lokal dan bagaimana masyarakat menjadi aktor utama dalam membangun keberlanjutan program desa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan partisipatif yang dilaksanakan di Desa Tambun Sungkean, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara langsung kondisi masyarakat, bentuk partisipasi, serta dinamika pemberdayaan yang berlangsung selama program KKN. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap kegiatan yang diteliti. Informan terdiri atas perangkat desa, tokoh masyarakat, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan, dan mahasiswa KKN (Suraya et al., 2025). Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat dokumentasi. Pendekatan partisipatif digunakan dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam mengenali kondisi, menentukan kebutuhan, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi program pemberdayaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan, kehidupan sosial masyarakat, potensi desa, permasalahan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan KKN. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, warga, dan mahasiswa KKN untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan masyarakat, bentuk partisipasi, tanggapan terhadap program, faktor pendukung dan penghambat, serta keberlanjutan kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, catatan pelaksanaan, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan sejak tahap identifikasi kondisi awal, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Program dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi dengan masyarakat serta pemerintah desa, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Keterlibatan masyarakat dilihat dari kehadiran, pemberian gagasan, kerja sama, kontribusi tenaga maupun sumber daya, serta keterlibatan dalam keberlanjutan program (Taufik et al., 2026).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, seperti bentuk partisipasi masyarakat, proses pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat, interaksi mahasiswa dengan masyarakat, dan keberlanjutan program. Hasil data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menemukan pola dan hubungan yang berkaitan dengan dinamika pemberdayaan desa. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari perangkat desa, tokoh masyarakat, warga, dan mahasiswa serta membandingkan hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan kembali kepada informan juga dilakukan terhadap informasi penting untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang kredibel mengenai partisipasi masyarakat dan dinamika pemberdayaan Desa Tambun Sungkean dalam kegiatan KKN.

3. Result

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan KKN di Desa Tambun Sungkean mencakup berbagai bidang yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, yaitu kesehatan, pendidikan, keagamaan, lingkungan, keamanan, sosial kemasyarakatan, kreativitas anak, dan pemberdayaan ekonomi. Pada bidang kesehatan, kegiatan diwujudkan melalui pembagian 35 paket gizi kepada balita dan ibu hamil. Bidang pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan mengajar di SD dan TK, bimbingan belajar, kegiatan mengaji, serta seminar anti-bullying di SD 13 Tambun Sungkean. Pada bidang keagamaan dilaksanakan pengajian ibu-ibu, pembelajaran Al-Qur'an dan Iqra, kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta kegiatan yang mendorong kebersamaan antarumat beragama. Bidang lingkungan dan keamanan meliputi penyediaan tempat sampah terpilah, gotong royong, pembuatan pagar tanaman, pemanfaatan eco enzyme, serta pemasangan penerangan dan reflektor jalan. Sementara itu, kegiatan sosial dan kreativitas meliputi Festival Anak, perlombaan, peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, latihan tari, berkebun dan panen bersama, takziah, serta kegiatan sosial lainnya. Dalam bidang ekonomi, mahasiswa memberikan pendampingan digitalisasi dan promosi UMKM melalui pembuatan konten kreatif untuk media sosial. Pelaksanaan berbagai program tersebut dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa, sekolah, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan warga sehingga program dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan KKN muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pemberian informasi mengenai kondisi dan kebutuhan desa, keterlibatan langsung dalam kegiatan, pemberian dukungan berupa tenaga, tempat, fasilitas, dan informasi, hingga pemanfaatan hasil program. Keterlibatan masyarakat terlihat dalam kegiatan gotong royong, pendidikan anak, kegiatan keagamaan, perlombaan, kegiatan lingkungan, kegiatan sosial, serta pengembangan UMKM. Meskipun demikian, tingkat partisipasi tidak sama pada setiap kegiatan. Program yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan kebiasaan masyarakat, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, pendidikan anak, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar, cenderung memperoleh keterlibatan yang lebih mudah. Sebaliknya, kegiatan yang memperkenalkan pengetahuan atau kebiasaan baru, seperti pengolahan eco enzyme dan digitalisasi UMKM, membutuhkan proses pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Penelitian juga menunjukkan adanya pertukaran pengetahuan antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari perguruan tinggi, sedangkan masyarakat memberikan pengalaman dan pengetahuan lokal mengenai kehidupan, budaya, lingkungan, serta kondisi sosial Desa Tambun Sungkean. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi dalam kegiatan formal, tetapi juga melalui makan bersama, berkebun, panen, gotong royong, takziah, dan kegiatan keagamaan yang membantu membangun kedekatan serta kepercayaan antara mahasiswa dan masyarakat.

Dari aspek keberlanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua program memiliki peluang keberlanjutan yang sama setelah KKN berakhir. Program seperti kegiatan mengaji, pengajian ibu-ibu, pendampingan pendidikan anak, gotong royong, penggunaan tempat sampah, dan kegiatan sosial memiliki peluang keberlanjutan yang relatif lebih besar karena sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas masyarakat yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, program digitalisasi UMKM, pengolahan *eco enzyme*, dan beberapa kegiatan yang membutuhkan keterampilan baru memerlukan pendampingan, konsistensi, serta dukungan lebih lanjut dari masyarakat dan pemerintah desa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak cukup diukur berdasarkan banyaknya program yang terlaksana selama masa KKN, tetapi juga berdasarkan tingkat keterlibatan masyarakat, manfaat yang dirasakan, kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan hasil program, serta kemungkinan program tersebut dilanjutkan secara mandiri. Dengan demikian, KKN di Desa Tambun Sungkean dapat dipahami sebagai proses pemberdayaan yang tidak hanya menghadirkan kegiatan, tetapi juga membangun interaksi, pertukaran pengetahuan, dan pengalaman bersama antara mahasiswa dan masyarakat. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan lokal, kualitas hubungan sosial, tingkat partisipasi masyarakat, serta adanya dukungan untuk menjaga keberlanjutan program setelah mahasiswa menyelesaikan kegiatan KKN.

4. Pembahasan

1. Gambaran Program Kegiatan KKN di Desa Tambun Sungkean

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tambun Sungkean dirancang berdasarkan kondisi, kebutuhan, serta potensi masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KKN mencakup beberapa bidang utama, yaitu kesehatan, pendidikan, keagamaan, lingkungan, keamanan, sosial kemasyarakatan, kreativitas anak, dan pemberdayaan ekonomi. Program kesehatan dilaksanakan melalui pembagian 35 paket gizi kepada balita dan ibu hamil, sedangkan bidang pendidikan diwujudkan melalui kegiatan mengajar di SD dan TK, bimbingan belajar, kegiatan mengaji, serta seminar anti-bullying di SD 13 Tambun Sungkean. Pada bidang keagamaan, kegiatan meliputi pengajian ibu-ibu, pembelajaran Al-Qur'an dan Iqra, kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta kegiatan yang mendorong kebersamaan antarumat beragama. Sementara itu, bidang lingkungan dan keamanan diarahkan pada penyediaan tempat sampah terpilah, gotong royong, pembuatan pagar tanaman, pengolahan *eco enzyme*, serta pemasangan penerangan dan reflektor jalan. Program sosial dan kreativitas meliputi Festival Anak, perlombaan, kegiatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, latihan tari, berkebun dan panen bersama, serta kegiatan sosial lainnya. Pada bidang ekonomi, mahasiswa melakukan pendampingan digitalisasi dan promosi UMKM melalui pembuatan konten kreatif untuk media sosial. Beragam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa KKN dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi mahasiswa sekaligus pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (Madya et al., 2023).

Keragaman program tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan KKN di Desa Tambun Sungkean tidak hanya berorientasi pada satu persoalan, tetapi berusaha menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini penting karena persoalan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa memiliki karakter yang saling berkaitan antara aspek sosial, pendidikan, lingkungan, kesehatan, keagamaan, dan ekonomi. Program pendidikan, misalnya, tidak hanya memberikan

tambahan pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga menciptakan ruang interaksi antara mahasiswa, peserta didik, dan masyarakat. Demikian pula program lingkungan tidak hanya menghasilkan fasilitas berupa tempat sampah atau kegiatan kebersihan, tetapi berupaya membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Pendampingan UMKM melalui media digital juga menunjukkan adanya upaya memperkenalkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pengembangan potensi ekonomi masyarakat. Pendekatan pemberdayaan UMKM berbasis partisipasi dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat dengan melibatkan potensi dan kemampuan lokal (Handayani et al., 2026). Dengan demikian, program KKN dapat dipahami sebagai upaya untuk menghubungkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat, sementara masyarakat tetap menjadi pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal dalam menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi Desa Tambun Sungkean.

Pelaksanaan berbagai program tersebut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan sangat dipengaruhi oleh hubungan antara mahasiswa, pemerintah desa, sekolah, tokoh agama, pelaku UMKM, dan masyarakat. Koordinasi dengan berbagai pihak memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi mengenai kondisi desa sekaligus menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam prosesnya, kegiatan KKN tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial seperti gotong royong, makan bersama, berkebun, panen, takziah, dan kegiatan keagamaan. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan gotong royong dalam program KKN juga dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekaligus memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat (Kholish et al., 2023). Oleh karena itu, gambaran program KKN di Desa Tambun Sungkean menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan atau pelaksanaan kegiatan dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan keterlibatan masyarakat, komunikasi yang baik, dan pemahaman terhadap kondisi lokal. Program KKN pada akhirnya menjadi ruang pembelajaran bersama yang mempertemukan pengetahuan akademik mahasiswa dengan pengalaman masyarakat, sekaligus membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

2. Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan KKN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Tambun Sungkean dalam kegiatan KKN tidak hanya berbentuk kehadiran dalam suatu kegiatan, tetapi mencakup keterlibatan dalam proses pelaksanaan program secara lebih luas. Bentuk partisipasi tersebut dapat dilihat sejak tahap awal ketika masyarakat memberikan informasi mengenai kondisi desa, kebutuhan masyarakat, potensi lingkungan, serta berbagai persoalan yang dianggap penting untuk diperhatikan. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat terlibat melalui pemberian tenaga, waktu, pemikiran, tempat, fasilitas, informasi, serta dukungan sosial terhadap berbagai kegiatan KKN. Keterlibatan tersebut terlihat dalam kegiatan gotong royong, pendidikan anak, pengajian, pembelajaran Al-Qur'an dan Iqra, kegiatan sosial, perlombaan, pengelolaan lingkungan, kegiatan keagamaan, hingga pendampingan UMKM. Masyarakat juga berpartisipasi pada tahap pemanfaatan hasil program, seperti menggunakan tempat sampah terpilah, memanfaatkan penerangan dan reflektor jalan, mengikuti kegiatan pendidikan dan keagamaan, serta

memanfaatkan pengetahuan yang diberikan melalui pendampingan digitalisasi UMKM. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dapat menjadi bentuk kontribusi sosial yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan di lingkungan desa (Kholish et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki posisi penting dalam proses pemberdayaan karena mereka tidak hanya menjadi penerima program, tetapi turut memberikan sumber daya dan pengalaman yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan partisipasi masyarakat sebagai bagian penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat desa (Handayani et al., 2026).

Jika dilihat dari tingkatnya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan KKN di Desa Tambun Sungkean bersifat beragam dan tidak dapat disamakan pada seluruh program. Kegiatan yang memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat cenderung memperoleh keterlibatan yang lebih kuat. Gotong royong, kegiatan keagamaan, pendidikan anak, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar relatif mudah diterima karena masyarakat telah memiliki pengalaman dan kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sebaliknya, program yang memperkenalkan pengetahuan, teknologi, atau kebiasaan baru membutuhkan proses adaptasi yang lebih panjang. Pengolahan *eco enzyme*, misalnya, tidak cukup hanya diperkenalkan melalui satu kali kegiatan karena masyarakat perlu memahami manfaat, proses pembuatan, penggunaan, dan kemungkinan penerapannya secara berkelanjutan. Demikian pula digitalisasi UMKM membutuhkan keterampilan dalam membuat konten, menggunakan media sosial, mengelola informasi produk, dan mempertahankan aktivitas promosi. Pemberdayaan ekonomi dan kesadaran ekologis membutuhkan kegiatan edukasi dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi masyarakat agar hasilnya dapat diterapkan secara berkelanjutan (Luckieta et al., 2025). Dengan demikian, tingkat partisipasi tidak tepat jika hanya diukur melalui jumlah masyarakat yang hadir, tetapi perlu dilihat dari kualitas keterlibatan masyarakat, kontribusi yang diberikan, kemampuan memahami tujuan program, serta kesediaan untuk menggunakan dan melanjutkan hasil kegiatan. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan desa juga menempatkan keterlibatan masyarakat sebagai aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kesejahteraan sosial (Padila, 2025).

Perbedaan tingkat partisipasi tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi merupakan proses yang dipengaruhi oleh kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, komunikasi, hubungan sosial, manfaat yang dirasakan, serta dukungan dari lingkungan kelembagaan desa. Program yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung cenderung lebih mudah mendorong keterlibatan masyarakat, sedangkan program yang hasilnya baru terlihat dalam jangka panjang membutuhkan proses penyadaran dan pendampingan yang lebih intensif. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan desa menunjukkan pentingnya melihat hubungan antara keterlibatan masyarakat dan kesejahteraan sosial (Padila, 2025). Selain itu, penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat perlu didukung oleh ruang komunikasi dan mekanisme partisipasi yang memadai. Dalam konteks Desa Tambun Sungkean, komunikasi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, sekolah, dan warga menjadi faktor penting yang membantu membangun penerimaan terhadap program. Hubungan sosial yang terbentuk melalui kegiatan formal maupun

informal juga memperkuat rasa percaya dan mempermudah mahasiswa dalam memahami kebutuhan masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses pemberdayaan. Pemberdayaan pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan bantuan atau menyelesaikan suatu kegiatan, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengenali masalah, memanfaatkan potensi, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, keterlibatan masyarakat dalam KKN perlu diarahkan dari sekadar menjadi peserta menuju keterlibatan yang semakin aktif dalam menentukan dan mempertahankan program. Penelitian mengenai model keterlibatan masyarakat dalam program KKN menunjukkan pentingnya memahami hubungan antara program yang dilaksanakan dan respons masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan pengabdian (Pradana et al., 2025). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat Desa Tambun Sungkean dalam kegiatan KKN dapat dikatakan memiliki makna pemberdayaan ketika masyarakat tidak hanya membantu mahasiswa melaksanakan kegiatan, tetapi juga memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan ruang untuk menentukan keberlanjutan program sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menjadi penting terutama bagi program yang membutuhkan perubahan perilaku atau keterampilan baru karena keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengambil alih dan mengembangkan program setelah mahasiswa meninggalkan desa.

Dengan demikian, bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan KKN di Desa Tambun Sungkean menunjukkan bahwa partisipasi merupakan proses sosial yang dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh karakteristik setiap program. Masyarakat menunjukkan keterlibatan melalui pemberian informasi, pemikiran, tenaga, fasilitas, dukungan sosial, serta pemanfaatan hasil kegiatan. Namun, tingkat keterlibatan tersebut berbeda sesuai dengan tingkat relevansi program, manfaat yang dirasakan, kebiasaan masyarakat, kebutuhan keterampilan baru, dan intensitas pendampingan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan KKN tidak seharusnya hanya dilihat dari banyaknya program yang dapat diselesaikan oleh mahasiswa, tetapi dari kemampuan program dalam menciptakan keterlibatan masyarakat yang bermakna dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi pelaku utama. Dengan pendekatan tersebut, KKN dapat berfungsi sebagai proses pemberdayaan yang mendorong masyarakat untuk mengenali potensi, mengembangkan kemampuan, memanfaatkan sumber daya, serta mempertahankan manfaat program secara mandiri. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas partisipasi masyarakat perlu menjadi perhatian utama dalam setiap kegiatan KKN, terutama melalui pelibatan masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, sampai dengan keberlanjutan program (Pradana et al., 2025).

3. Dinamika Pemberdayaan Masyarakat melalui Interaksi Mahasiswa dan Masyarakat

Dinamika pemberdayaan masyarakat di Desa Tambun Sungkean terbentuk melalui interaksi antara mahasiswa KKN dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Interaksi diawali dengan komunikasi bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pihak sekolah, pelaku UMKM, dan warga untuk memahami kebutuhan serta kondisi desa. Dalam bidang pendidikan, mahasiswa terlibat dalam kegiatan mengajar di SD dan TK, bimbingan belajar, serta mengaji, sedangkan dalam bidang lingkungan mahasiswa memperkenalkan pemilahan sampah dan pengolahan *eco enzyme*. Pada bidang ekonomi, mahasiswa membantu pelaku UMKM dalam

pemanfaatan media sosial dan pembuatan konten promosi. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga membuat mahasiswa belajar mengenai kebiasaan, kondisi, dan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, program KKN berlangsung melalui proses penyesuaian antara pengetahuan akademik mahasiswa dengan pengalaman masyarakat. Pelaksanaan KKN yang melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan dapat menjadi ruang pembelajaran sekaligus pengembangan kompetensi mahasiswa dalam kehidupan sosial (Madya et al., 2023).

Interaksi pemberdayaan juga berkembang melalui kegiatan sosial dan kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, berkebun, panen, makan bersama, takziah, serta kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut menjadi ruang untuk membangun komunikasi dan kepercayaan sehingga masyarakat lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan dan memberikan dukungan terhadap program KKN. Pertukaran pengetahuan juga terlihat dalam kegiatan UMKM dan lingkungan. Mahasiswa memberikan keterampilan mengenai penggunaan media digital atau pengolahan limbah, sedangkan masyarakat memberikan informasi mengenai karakter produk, kondisi usaha, ketersediaan bahan, dan kebiasaan pengelolaan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan sekadar proses pemberian pengetahuan dari mahasiswa kepada masyarakat, tetapi merupakan proses belajar bersama yang memadukan pengetahuan akademik dengan pengetahuan lokal. Hubungan yang terbentuk melalui komunikasi dan kerja sama tersebut menjadi salah satu faktor yang membantu masyarakat menerima dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Pendekatan partisipatif dalam pengembangan UMKM juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan potensi setempat (Handayani et al., 2026).

Meskipun demikian, tidak semua program dapat langsung diterapkan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti *eco enzyme* dan digitalisasi UMKM membutuhkan waktu, latihan, serta pendampingan karena berkaitan dengan keterampilan dan kebiasaan baru. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan tidak cukup dilihat dari terlaksananya kegiatan selama masa KKN, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam memahami, memanfaatkan, dan melanjutkan hasil program. Pengembangan kompetensi mengenai inovasi ramah lingkungan melalui kegiatan *eco enzyme* menunjukkan pentingnya edukasi dalam mendukung pembelajaran berkelanjutan (Barata, 2024). Interaksi yang terbangun antara mahasiswa dan masyarakat menjadikan KKN sebagai ruang pembelajaran sosial dua arah, di mana mahasiswa memperoleh pengalaman nyata mengenai kehidupan masyarakat, sementara masyarakat memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, pemberdayaan melalui KKN di Desa Tambun Sungkean lebih tepat dipahami sebagai proses bersama yang dibangun melalui komunikasi, partisipasi, pertukaran pengetahuan, dan penyesuaian program dengan kebutuhan masyarakat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan KKN di Desa Tambun Sungkean didukung oleh komunikasi yang baik antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pihak sekolah, pelaku UMKM, dan warga. Dukungan tersebut terlihat dalam kegiatan gotong royong, mengajar di sekolah, pengajian, kegiatan lingkungan, peringatan hari besar, serta kegiatan sosial. Pemerintah desa membantu dalam koordinasi dan penyediaan informasi, sedangkan masyarakat memberikan tenaga, tempat, fasilitas, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan. Kedekatan

mahasiswa dengan masyarakat melalui kegiatan sehari-hari seperti makan bersama, berkebun, panen, dan takziah juga membantu membangun kepercayaan sehingga masyarakat lebih mudah menerima program yang dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan kesehatan dan ekonomi dapat menjadi bagian penting dalam mendukung kesejahteraan desa (Imelda et al., 2025).

Selain dukungan sosial, kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi. Kegiatan seperti bimbingan belajar, pengajian, gotong royong, pembagian paket gizi, dan penyediaan tempat sampah lebih mudah diikuti karena manfaatnya dapat dirasakan secara langsung. Sebaliknya, beberapa kegiatan seperti pembuatan *eco enzyme* dan digitalisasi UMKM membutuhkan keterampilan baru sehingga memerlukan penjelasan, latihan, dan pendampingan lebih lanjut. Perbedaan pengetahuan, pengalaman, waktu luang, serta kesibukan masyarakat juga menyebabkan tingkat partisipasi tidak selalu sama pada setiap kegiatan.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan pendekatan yang menyesuaikan kondisi dan kemampuan masyarakat. Program yang hanya dilaksanakan dalam waktu singkat akan lebih sulit berkelanjutan apabila tidak disertai pendampingan dan keterlibatan masyarakat sejak awal. Oleh karena itu, mahasiswa perlu membangun komunikasi yang terbuka, menjelaskan manfaat kegiatan secara sederhana, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam pengembangan UMKM juga menekankan pentingnya pemanfaatan potensi setempat sebagai bagian dari upaya pengembangan kapasitas ekonomi masyarakat (Kaseng, 2025). Dengan cara tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima kegiatan KKN, tetapi dapat berperan sebagai pelaku yang ikut menentukan dan melanjutkan program pemberdayaan di desa.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tambun Sungkean, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir, merupakan bentuk pengabdian yang mengintegrasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan, pendidikan, keagamaan, lingkungan, keamanan, sosial, kreativitas, dan ekonomi. Berbagai program dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat serta melalui keterlibatan mahasiswa, masyarakat, pemerintah desa, sekolah, dan pihak terkait. Pola pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa KKN dapat menjadi ruang kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mengembangkan potensi serta membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang terdapat di lingkungan desa.

Program kesehatan dilakukan melalui pembagian 35 paket gizi kepada balita dan ibu hamil sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pencegahan stunting. Bidang pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan mengajar di SD dan TK, bimbingan belajar sore, pembelajaran Al-Qur'an dan Iqra, serta seminar anti-bullying. Bidang keagamaan diwujudkan melalui pengajian, tausiyah, kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, perlombaan Maulid bagi ibu-ibu dan anak-anak, serta kegiatan kebersamaan antarumat beragama. Sementara itu, kegiatan Festival Anak, perlombaan, latihan tari, dan pembuatan photobooth dalam rangka Maulid Nabi dan HUT Kemerdekaan Republik

Indonesia menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Pada bidang lingkungan dan keamanan, kegiatan meliputi pemasangan penerangan dan reflektor jalan, pembuatan tempat sampah terpilah di sekolah, masjid, dan gereja, gotong royong membersihkan lingkungan, pembuatan pagar bambu tanaman, serta pengolahan limbah organik melalui program dan pelatihan eco enzyme. Pada bidang ekonomi, mahasiswa melaksanakan promosi dan digitalisasi UMKM melalui pembuatan konten kreatif di media sosial. Selain program utama tersebut, mahasiswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat seperti membantu warga berkebun dan memanen jagung, takziah, rewang, makan bersama, serta kegiatan kebersamaan lainnya

6. Referensi

- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Busch, T., & Friede, G. (2018). The robustness of the corporate social and financial performance relation: A second-order meta-analysis. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(4), 583–608. <https://doi.org/10.1002/csr.1480>
- Dickinson, V. (2011). Cash flow patterns as a proxy for firm life cycle. *The Accounting Review*, 86(6), 1969–1994. <https://doi.org/10.2308/accr-10130>
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoyo, S., & Anas, S. (2024). The effect of environmental, social, and governance (ESG) on firm performance: The moderating role of country regulatory quality and government effectiveness in ASEAN. *Cogent Business & Management*, 11(1), Article 2371071. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371071>
- Hirsch, S., Petersen, T., Koppenberg, M., & Hartmann, M. (2023). CSR and firm profitability: Evidence from a meta-regression analysis. *Journal of Economic Surveys*, 37(3), 993–1032. <https://doi.org/10.1111/joes.12523>
- Horváthová, E. (2010). Does environmental performance affect financial performance? A meta-analysis. *Ecological Economics*, 70(1), 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2010.04.004>
- Ida, I., Tjandrasa, B. B., & Setyawan, S. (2025). ESG and profitability: The moderating of leverage in the Indonesian energy sector. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 415–426. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v9i2.35444>
- Kasmir. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.

- Qu, W., & Zhang, J. (2023). Environmental, social, and corporate governance (ESG), life cycle, and firm performance: Evidence from China. *Sustainability*, 15(18), Article 14011. <https://doi.org/10.3390/su151814011>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---